Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies
journal homepage: https://journal.kurasinstitute.com/index.php/jisnas

Motivasi Sedekah Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Ayat-Ayat Sedekah Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur

Kevin Nadham Kharismawan[1], Akhmad Sulthoni[2], Murdianto[3]
[1,2,3] Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Indonesia
kevinnadhamk@gmail.com

Article Info

Keywords:

Abstract

This study examines the motivation for charitable giving (sadaqah) in asbi ash-Shiddieqy's Al-Qur'anul Majid through the lens of Bourdieu's theory. The significance of this research lies in integrating social theory with Qur'anic interpretation to explore how capital, habitus, and practice influence charitable actions. The methodology involves a qualitative analysis of ash-Shiddieqy's tafsir using Bourdieu's theory, while identifying gaps in previous studies related to the roles of symbolic and cultural capital and gender equality in charitable giving. The novelty of this research is its application of Bourdieu's theory to investigate how metaphors in the tafsir and gender equality impact motivation and practice in charitable giving. The findings indicate that the metaphors in Al-Qur'anul Majid simplify the concept of sadaqah, making it easier to understand and implement, thereby increasing motivation. Gender equality in charitable giving, as outlined in ash-Shiddieqy's tafsir, promotes active participation from all genders and reinforces egalitarian values in charitable practices. Furthermore, mutual reminders within the community, according to the tafsir, play a crucial role in maintaining the quality and consistency of charitable actions, strengthening social capital, and shaping a habitus that supports sustainable giving. This study contributes significant insights by linking Qur'anic exegesis with contemporary social theory, offering new perspectives on how social and symbolic factors influence charitable practices within religious and social contexts.

© 2024Kevin Nadham Kharismawan, Akhmad Sulthoni, Murdianto
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Article History:
Received: 21-07-2024, Received in revised: 24-07-2024, Accepted: 31-07-2024

A. Pendahuluan

Sedekah merupakan salah satu amalan yang ditekankan dalam ajaran Islam sebagai bentuk solidaritas sosial dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.[1] Dalam konteks modern, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sedekah memiliki dampak positif baik dalam aspek ekonomi maupun psikologis.[2] Berdasarkan data statistik, misalnya, kontribusi sedekah di beberapa negara mayoritas Muslim telah membantu pengentasan kemiskinan, seperti yang terlihat dari data BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) di Indonesia,[3] yang mencatat pertumbuhan penghimpunan dana zakat, infak, dan sedekah hingga mencapai triliunan rupiah setiap tahunnya.[4]

Kajian literatur menunjukkan bahwa Al-Qur'an memuat sejumlah ayat yang secara eksplisit mendorong umat Islam untuk bersedekah,[5] baik sebagai kewajiban agama maupun sebagai wujud kedermawanan.[6] Berbagai penafsiran atas ayat-ayat tersebut menekankan pentingnya sedekah tidak hanya dari segi ibadah, tetapi juga dari sudut pandang manfaat spiritual dan sosial yang dirasakan oleh pemberi maupun penerima.[7] Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur , yang merupakan salah satu tafsir kontemporer berbahasa Melayu, menghadirkan pemahaman yang komprehensif terhadap ayat-ayat sedekah, dengan menyoroti aspek sosial dan spiritual yang melandasi ajaran ini, sehingga relevan dengan kondisi masyarakat modern.

Penelitian sebelumnya mengenai ayat-ayat sedekah dalam Al-Qur'an umumnya berfokus pada analisis tematik[8] dan studi dengan fokus pada tafsir-tafsir klasik,

---

[1] Dr Zafar Ali dkk., "The Role of Islamic Values in Promoting Social Justice and Community Welfare," *International Research Journal of Management and Social Sciences* 5, no. 1 (31 Maret 2024): 575, https://irjmss.com/index.php/irjmss/article/view/276.

[2] Lili Wang dan Elizabeth Graddy, "Social Capital, Volunteering, and Charitable Giving," *VOLUNTAS: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations* 19, no. 1 (1 Maret 2008): 23–28, https://doi.org/10.1007/s11266-008-9055-y.

[3] Uswatun Hasanah, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Organisasi Nirlaba: Studi Kasus Pada Badan Amil Zakat Berskala Nasional," *Jurnal Ilmiah Kohesi* 4, no. 1 (13 Januari 2020): 1–14, https://www.kohesi.sciencemakarioz.org/index.php/JIK/article/view/105.

[4] Setiawan bin Lahuri dkk, *Islamic PhilanthropY: Merits and Current Development* (Ponorogo: Unida Gontor Press, 2022), 66–80.

[5] Michael David Bonner, "Poverty and Economics in the Qur'an," *Journal of Interdisciplinary History* 35, no. 3 (2005): 391–406, https://muse.jhu.edu/pub/6/article/175630.

[6] Jonathan Benthall, "Financial Worship: The Quranic Injunction to Almsgiving," *The Journal of the Royal Anthropological Institute* 5, no. 1 (Maret 1999): 27–30, https://doi.org/10.2307/2660961.

[7] Najib Kailani dan Martin Slama, "Accelerating Islamic charities in Indonesia: zakat, sedekah and the immediacy of social media," *South East Asia Research* 28, no. 1 (2 Januari 2020): 78–79, https://doi.org/10.1080/0967828X.2019.1691939.

[8] Firdaus, "Sedekah Dalam Persfektif Al-Quran (Suatu Tinjauan Tafsir Maudhu'i)," *Ash-Shahabah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 1 (2017): 88–100, https://doi.org/10.59638/ash.v3i1.73.

seperti *Tafsīr al-Qurṭubī*,[9] dan karya tafsir Timur Tengah seperti Wahbah al-Zuhaylī[10]. Penelitian mengenai tafsir ayat-ayat sedekah sering kali didominasi oleh karya-karya ulama dari Timur Tengah, yang konteks sosial dan ekonominya berbeda dengan kondisi di Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi interpretasi mufasir Indonesia agar lebih relevan dan aplikatif dengan konteks lokal.[11] Salah satu upaya untuk mencapai hal ini adalah melalui analisis Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur , yang menawarkan perspektif yang mungkin lebih sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi masyarakat Indonesia. Karya tafsir ini dapat memberikan wawasan yang lebih dekat dengan realitas sosial-ekonomi di Indonesia[12] dan membantu dalam penerapan ajaran sedekah yang lebih kontekstual dan efektif.

Penelitian ini berusaha menghadirkan kebaruan dengan menganalisis ayat-ayat motivasi sedekah dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur melalui pendekatan kontekstual. Penelitian ini tidak hanya fokus pada makna tekstual ayat-ayat tersebut, tetapi juga melihat bagaimana tafsir ini relevan dengan tantangan sosial-ekonomi umat Islam saat ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Al-Qur'an, khususnya dalam memahami nilai-nilai sosial yang terkandung dalam ajaran Islam.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis literatur untuk mengkaji ayat-ayat motivasi sedekah dalam Al-Qur'an dan penafsirannya dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur . Pendekatan yang diambil memfokuskan pada teori modal sosial yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu.[13] Menurut Bourdieu, modal sosial merujuk pada sumber daya yang didapatkan individu melalui hubungan sosial, jaringan, dan keanggotaan dalam kelompok.[14] Dalam konteks sedekah, modal sosial dapat dipahami sebagai salah satu bentuk

[9] Muhammad Zulfikar Nur Falah, "Hakikat Menampakkan Amalan Sedekah Dalam Perspektif Tafsir Al-Qurthubi," *Jurnal Riset Agama* 3, no. 2 (25 Agustus 2023): 328–43, https://doi.org/10.15575/jra.v3i2.23354.

[10] - Sari Yani, "Paradigma Riya' Dalam Sedekah Surat Al-Baqarah Ayat 263-264 (Studi Komparatif Penafsiran Al-Qurthubi Dan Wahbah Al-Zuhaili)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), 1–30, Https://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/50786/.

[11] Frenky Mubarok, "Study of Tafsir Tarbawi as an Effort for the Relevance of Al-Qur'an Teachings in Educational Development in Indonesia," *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education* 3 (20 Maret 2024): 795–800, http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/icrse/article/view/1079.

[12] Imarotuz Zulfa, "The Application of Hermeneutics in Indonesia as a Koranic Interpretation Method," *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies* 1, no. 1 (31 Januari 2024): 21, https://doi.org/10.51214/jisnas.v1i1.769.

[13] Nigel Swain, "Social Capital and Its Uses," *European Journal of Sociology / Archives Européennes de Sociologie* 44, no. 2 (Agustus 2003): 187, https://doi.org/10.1017/S0003975603001243.

[14] Keming Yang, "Individual Social Capital and Its Measurement in Social Surveys," *Survey Research Methods* 1, no. 1 (31 Januari 2007): 21, https://doi.org/10.18148/srm/2007.v1i1.48.

investasi sosial yang menguatkan hubungan antaranggota masyarakat. Sedekah tidak hanya berperan sebagai ibadah individual, tetapi juga sebagai tindakan yang meningkatkan solidaritas, membangun jaringan kepercayaan, dan memperkuat kohesi sosial dalam komunitas Muslim.

Penelitian ini menganalisis bagaimana ayat-ayat sedekah dalam Al-Qur'an dan Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur memberikan motivasi kepada individu untuk bersedekah, dengan dampak yang meluas pada terciptanya modal sosial yang berharga dalam konteks sosial masyarakat. Sedekah dipandang sebagai praktik yang memfasilitasi pertukaran nilai sosial, memperkuat rasa kebersamaan, dan mengurangi ketimpangan ekonomi, sebagaimana teori Bourdieu menjelaskan bagaimana individu dan kelompok menggunakan modal sosial untuk mencapai posisi sosial yang lebih baik.[15] Dengan menggunakan kerangka modal sosial Bourdieu, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi aspek spiritual sedekah, tetapi juga menekankan implikasinya pada dinamika sosial dan ekonomi, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan mengurangi ketimpangan.

B. Tasir Al-Qur'anul Majid An-Nuur dan Ayat-ayat Tentang Motivasi Sedekah

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy adalah penulis tafsir An-Nuur ,[16] yang merupakan karya tafsir pertamanya. Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur diterbitkan dalam dua edisi, dengan edisi kedua berupa revisi yang mencakup perbaikan pada tata bahasa Indonesia dan perubahan sampul. Edisi pertama diterbitkan pada tahun 1952 dan mencakup 30 juz al-Qur'an. Dalam pendahuluan tafsir tersebut, Hasbi menjelaskan motivasinya untuk menulis karya ini, yakni untuk mendukung pertumbuhan perguruan tinggi Islam yang berkembang di Indonesia. Selain itu, ia juga ingin memperluas wawasan masyarakat terhadap kebudayaan Islam, perkembangan al-Qur'an, sunnah Rasul, serta memperkenalkan literatur-literatur Islam dalam bahasa Indonesia.[17]

Hasbi menyadari bahwa banyak umat Islam di Indonesia yang memiliki keterbatasan dalam memahami bahasa Arab, sehingga mereka kesulitan memahami tafsir al-Qur'an. Untuk mengatasi masalah ini, Hasbi merancang tafsirnya dengan

[15] Issam Tlemsan dan Robin Matthews, "Zakat and Social Capital: Thoughts on Modernism, Postmodernism, and Faith," *Journal of Management, Spirituality & Religion* 18, no. 1 (28 Februari 2021): 1–2, https://doi.org/10.1080/14766086.2020.1841673.

[16] Nazar Fadli, "Contribution Of Acehnese Scholars To The Development Of Quranic Exegesis In Indonesia: A Study Of Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy And His Work 'Tafsir An-Nuur,'" *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 3, no. 1 (2024): 2, https://doi.org/10.23917/qist.v3i1.3381.

[17] S. Sudariyah, "Konstruksi Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Karya M Hasbi Ash-Shiddieqy" 3, no. 1 (10 Juni 2018): 93–100, https://doi.org/10.22515/shahih.v3i1.1282.

bahasa yang sederhana, agar memudahkan pembaca memahami makna yang terkandung dalam al-Qur'an tanpa harus memiliki pengetahuan mendalam tentang bahasa Arab.[18] Hal ini menjadi salah satu keunggulan tafsir An-Nuur, yaitu memberikan akses lebih luas bagi masyarakat Indonesia untuk mengkaji al-Qur'an. Dalam proses penulisan Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur, Hasbi merujuk pada berbagai sumber klasik dan modern. Ia menggunakan 23 kitab tafsir, 6 kitab sirah nabawiyah, 4 kamus, serta 7 kitab lainnya, sehingga secara total ada sekitar 40 referensi yang dijadikan rujukan. Penggunaan berbagai sumber ini memperlihatkan kedalaman riset Hasbi dan komitmennya untuk menghadirkan tafsir yang kaya akan wawasan namun tetap mudah dipahami oleh masyarakat luas.[19]

Tafsir An-Nuur karya Hasbi Ash-Shiddieqy menggunakan metodologi tartib mushafi, yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan dalam mushaf, dimulai dari surah al-Fatihah hingga surah an-Nas.[20] Corak penafsiran yang dominan dalam tafsir ini adalah fikih, mengingat latar belakang Hasbi sebagai ahli Syariah. Namun, tafsir ini juga mencakup unsur tafsir adabi ijtima'i, di mana Hasbi menekankan pembahasan sosial kemasyarakatan untuk memberikan panduan praktis bagi masyarakat. Pendekatan ini mencerminkan keinginannya untuk membuat tafsir yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.[21]

Aspek keindonesiaan sangat kental dalam tafsir An-Nuur, terutama dalam penggunaan bahasa Indonesia yang sederhana dan mudah dipahami. Hasbi terdorong untuk menulis tafsir ini seiring dengan perkembangan perguruan tinggi Islam di Indonesia dan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan kajian Islam dalam bahasa persatuan. [22]

Sementara, ayat-ayat motivasi untuk bersedekah dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Dalam seleksi ayat-ayat yang berkaitan dengan tema motivasi dan

---

[18] Surahman Amin dan Ferry Muhammadsyah Siregar, "Telaah Atas Karya Tafsir Di Indonesia: Studi Atas Tafsir al-Bayan Karya Tm. Hasbi al-Siddiqi," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 9, no. 1 (2013): 37–49, https://doi.org/10.18196/aiijis.2013.0018.37-49.

[19] Sudariyah, "Konstruksi Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Karya M Hasbi Ash-Shiddieqy," 93–106.

[20] M. Abdurrahman Wahid, "Corak Dan Metodologi Tafsir Alquran Al-Madjid An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy," *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 14, no. 2 (26 Januari 2019): 395–426, https://doi.org/10.24239/rsy.v14i2.361.

[21] M. Rifaki Asy'ari, "Epistemologi Tafsir Al-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Memahami al-Quran," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (23 Oktober 2021): 49–63, https://doi.org/10.58401/takwiluna.v2i2.319.

[22] M. Zainudin Al-Farizih, Arif Firdausi Nur Romadhon, dan Murdianto, "Perbandingan Penafsiran Tentang Pesan Moral Kisah Nabi Yusuf Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir An-Nur," *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, no. 1 (10 Juni 2024): 113–15, https://doi.org/10.37985/hq.v5i1.111.

keutamaan sedekah, penelitian ini mengacu pada karya 'Abd al-Shabūr Marzūq yang berjudul *Mu'jam al-A'lām wa al-Mawḍū'āt fī al-Qur'ān al-Karīm*. Menurut Marzūq, terdapat sepuluh ayat dalam Al-Qur'an yang membahas motivasi sedekah[23] secara eksplisit. Daftar ayat-ayat yang memotivasi sedekah ini disajikan dalam tabel berikut:

No.	Nama Surat	Ayat
1.	Al-Baqarah	245, 261, dan 265
2.	Al-Maidah	12
3.	Yusuf	88
4.	Al-Ahzab	35
5.	Al-Hadid	11 dan 18
6.	At-Taghabun	17
7.	Al-Muzammil	20

Tabel 1. Ayat-Ayat Tentang Motivasi Sedekah

C. Interpretasi Ayat-Ayat Motivasi Sedekah Perspektif Tafsir al-Qur'anul Majid

1. Al-Baqarah Ayat 245

مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقۡرِضُ ٱللَّهَ قَرۡضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضۡعَافًا كَثِيرَةً

Artinya: Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak.

Teungku Hasbi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa *Qardh* yang *hasan* adalah pemberian yang dilakukan dengan hati yang bersih, diletakkan pada tempatnya menurut tuntunan *syara'* dan menurut cara-cara yang sudah disyariatkan Islam. Teungku Hasbi juga menjelaskan bahwa Allah menggerakkan (memotivasi) umat manusia untuk menafkahkan harta di jalan Allah dengan melukiskan bahwa apa yang manusia berikan itu sebagai 'hutang yang baik' bagi Allah, padahal sesungguhnya Allah adalah Yang Maha Kaya. Hal ini dikarenakan Allah mengetahui bahwa motivasi pengeluaran harta untuk kemaslahatan umum masih sangat lemah dalam jiwa manusia, yang pada umumnya didasari dengan alasan tidak ada keuntungan bagi kepentingan pribadi di dalamnya. Maka dalam ayat ini Allah menggunakan kalimat 'hutang yang baik' sebagai ganti ungkapan 'mengeluarkan

[23] 'Abd al-Shabūr Marzūq, *Mu'jam al-A'lām wa al-Mawḍū'āt fī al-Qur'ān al-Karīm* (Bairut: Dār al-Shurūq, 1995), 831–32.

harta di jalan Allah' dengan maksud supaya manusia memahami bahwa dengan mengeluarkan harta di jalan Allah sesungguhnya sedikit pun harta tidak akan berkurang.[24]

Selanjutnya Teungku Hasbi memaparkan balasan bagi orang yang bersedekah di jalan Allah, yaitu Allah akan membayar lunas hutangnya (memberi balasan atas pengeluaran harta) dengan jumlah yang berlipat ganda. Hal ini bertujuan supaya manusia termotivasi untuk bersedekah dan mengeluarkan hartanya dengan rasa ikhlas.

2. Al-Baqarah Ayat 261

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتۡ سَبۡعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنۢبُلَةٖ مِّاْئَةُ حَبَّةٖۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُۚ

Artinya: Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki…

Mengeluarkan harta di jalan Allah merupakan hal yang dituntut oleh agama dan harus ditegakkan. Oleh sebab itu pada ayat ini, Allah memberikan motivasi bersedekah disertai dengan perumpamaan. Menurut Teungku Hasbi, pahala orang-orang yang menafkahkan hartanya untuk mencari keridhaan Allah akan sama dengan satu bibit tanaman yang paling baik yang ditanam di tanah yang paling subur, kemudian menghasilkan 700 kali lipat tumbuhan lebih banyak. Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah Allah akan melipatgandakan pahala orang yang bersedekah dengan tidak ada batasan maksimalnya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.[25]

3. Al-Baqarah Ayat 265

وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمُ ٱبۡتِغَآءَ مَرۡضَاتِ ٱللَّهِ وَتَثۡبِيتٗا مِّنۡ أَنفُسِهِمۡ كَمَثَلِ جَنَّةِۭ بِرَبۡوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٞ فَـَٔاتَتۡ أُكُلَهَا ضِعۡفَيۡنِ فَإِن لَّمۡ يُصِبۡهَا وَابِلٞ فَطَلّٞۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat.

[24] Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 423–26.
[25] Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, 462–67.

Teungku Hasbi dalam tafsirnya menegaskan bahwa dengan ayat ini Allah memotivasi manusia agar semua usaha khususnya menyisihkan harta untuk bersedekah dimaksudkan untuk memperoleh keridhaan Allah. Dalam ayat ini kembali dikemukakan suatu perumpamaan bahwa orang yang membelanjakan hartanya karena Allah dengan tujuan menguatkan jiwanya dan melaksanakan kebajikan, ibarat tanah kebun yang subur seperti terjemahan ayat yang telah dijelaskan di atas. Orang yang dengan ikhlas hanya mencari keridhaan Allah akan selalu memberikan sedekah sesuai dengan kemampuannya dan kebajikannya akan mengalir terus-menerus, sebagaimana kebun subur yang tetap memberikan hasil bagi pemiliknya.[26]

4. Al-Maidah Ayat 12

لَئِنْ أَقَمْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَيْتُمُ ٱلزَّكَوٰةَ وَءَامَنتُم بِرُسُلِى وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَّأُكَفِّرَنَّ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ

Artinya: …Sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik sesungguhnya Aku akan menutupi dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir air didalamnya sungai-sungai…

Selain dengan perumpamaan, Allah juga membahas motivasi dan keutamaan bersedekah pada suatu cerita kenabian. Pada ayat ini dijelaskan tentang kisah Nabi Musa dengan Bani Israil. Teungku Hasbi memaparkan bahwa Allah melalui perantara Nabi Musa memotivasi Bani Israil yang menjalankan Taurat bahwa jika mereka mendirikan shalat dengan sempurna, beriman kepada rasul-rasul Allah, dan berhutang yang baik di jalan Allah (sedekah dan infak), maka Allah akan menutupi dosa kemaksiatan yang telah dilakukan Bani Israil, karena kebajikan-kebajikan tersebut akan menghapus dosa kemaksiatan. Selain itu Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga-Nya.[27]

5. Yusuf Ayat 88

...إِنَّ ٱللَّهَ يَجْزِى ٱلْمُتَصَدِّقِينَ

Artinya: …Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah.

Selain pada cerita Nabi Musa, Allah juga menyebutkan motivasi dan keutamaan bersedekah melalui cerita Nabi Yusuf. Pada saat musim paceklik tiba, saudara-

[26] Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, 468–70.
[27] Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, 1049–1153.

saudara Nabi Yusuf yang dulu tega membuang Yusuf kecil datang ke Mesir untuk meminta bahan makanan kepada Yusuf yang ketika itu menjadi Menteri di Mesir. Menurut Teungku Hasbi, saudara-saudara Nabi Yusuf mengingatkan bahwa Allah akan membalas orang-orang yang bersedekah dengan motivasi untuk menguatkan permintaannya dengan harapan sikap itu akan mempengaruhi air muka Nabi Yusuf.

6. Al-Ahzab Ayat 35

وَٱلْمُتَصَدِّقِينَ وَٱلْمُتَصَدِّقَٰتِ وَٱلصَّٰٓئِمِينَ وَٱلصَّٰٓئِمَٰتِ وَٱلْحَٰفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَٱلْحَٰفِظَٰتِ وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: …Laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

Ayat ini adalah keresahan Ummu Salamah (isteri Rasulullah) karena beliau merasa kaum perempuan tidak pernah disebutkan dalam Al-Qur'an. Teungku Hasbi dalam tafsirnya meluruskan bahwa hal ini termasuk motivasi yang keluar dari dalam diri Ummu Salamah agar para perempuan bisa mendapatkan ganjaran yang serupa dengan laki-laki dalam urusan mengerjakan amal shalih. Maka turunlah ayat ini dan sekaligus menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan yang mengerjakan amalan-amalan yang disebutkan dalam ayat akan Allah telah siapkan ampunan dan ganjaran yang besar untuk mereka.[28]

7. Al-Hadid Ayat 11

مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥ وَلَهُۥٓ أَجْرٌ كَرِيمٌ

Artinya: Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipat-gandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak.

Dalam ayat ini Allah kembali menyebutkan sedekah dengan *Qardh Hasan*. Menurut Teungku Hasbi, hal ini menegaskan bahwa orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah diserupakan dengan orang yang memberi pinjaman kepada Allah. Dan Allah akan mengembalikan harta tersebut dengan pengembalian yang berlipat ganda. Selain itu, Allah juga akan memberikan pahala yang mulia.[29]

8. Al-Hadid Ayat 18

[28] Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, 1998–1992.
[29] Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, 4106–10.

إِنَّ ٱلْمُصَّدِّقِينَ وَٱلْمُصَّدِّقَٰتِ وَأَقْرَضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَٰعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan (Allah dan Rasul-Nya) baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak.

Tafsir ayat ini menurut Teungku Hasbi secara umum hampir sama dengan tafsir Surah Al-Hadid ayat 11. Hal yang membedakan adalah Allah menegaskan bahwa derajat laki-laki dan perempuan adalah sama dalam urusan beramal shalih dan ganjaran yang diterima setelah beramal shalih.[30]

9. At-Taghabun Ayat 17

إِن تُقْرِضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَٰعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ

Artinya: Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipat gandakan balasannya kepadamu dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Mensyukuri lagi Maha Penyantun.

Pada ayat ini, Teungku Hasbi menjelaskan bahwa Allah memberikan keutamaan lain dari *Qardh Hasan* (mempergunakan sebagian harta di jalan Allah). Keutamaan tersebut yaitu Allah akan melipatgandakan pahala dan memberikan ampunan atas dosa-dosa. Karena di sisi lain, Allah memiliki sifat *Al-Haliim*, yang memiliki makna Allah tidak akan segera menyiksa orang yang mendurhakai-Nya.[31]

10. Al-Muzammil Ayat 20

وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَقْرِضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۚ

Artinya: …Dan dirikanlah sembahyang, bayarkanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan apa saja perbuatan baik yang kamu kerjakan untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya…

Teungku Hasbi dalam tafsirnya memaparkan bahwa dalam ayat ini, Allah memberikan motivasi bagi orang yang lebih mementingkan urusan akhirat daripada urusan dunia. Sebelumnya, Allah terlebih dahulu memerintahkan manusia untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan meminjamkan harta kepada Allah (mempergunakan sebagian harta di jalan Allah). Kemudian Allah menyebutkan bahwa kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah.

[30] Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, 4114–17.
[31] Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, 4250–53.

Lebih lanjut, Teungku Hasbi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan 'kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu' adalah orang yang melakukan kebaikan untuk dirinya atas dasar mencari keridhaan Allah semata. Dengan kata lain, orang yang lebih memprioritaskan urusan akhirat dibandingkan urusan dunia akan mendapatkan balasan yang paling baik dan pahala yang paling besar. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang lebih memprioritaskan urusan akhirat dibandingkan urusan dunia akan berada pada derajat paling tinggi di antara umat manusia yang hanya memprioritaskan dirinya sendiri dan dunia yang fana ini.[32]

D. Analisa Penafsiran Ayat-ayat Motivasi Sedekah Berdasarkan Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Perspektif Bourdie

Setelah memahami penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang motivasi sedekah, bagian ini akan memaparkan analisis penafsiran tersebut dalam perspektif Bourdie serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Langkah pertama adalah mengelompokkan ayat-ayat motivasi sedekah yang telah dianalisis, yang menghasilkan empat kategori utama motivasi sedekah. Kategori-kategori ini akan disajikan dalam tabel berikut.

No.	Jenis Motivasi	Surat dan Ayat
1.	Menafkahkan harta di jalan Allah dengan melukiskan bahwa apa yang manusia berikan itu sebagai *Qardh Hasan* bagi Allah	a. Al-Baqarah ayat 245 b. Al-Maidah ayat 12 c. Al-Hadid ayat 11 d. Al-Hadid ayat 18 e. At-Taghabun ayat 17 f. Al-Muzammil ayat 20
2.	Perempuan akan sama derajatnya dengan laki-laki dalam hal menafkahkan sebagian hartanya di jalan Allah	a. Al-Ahzab ayat 35
3.	Motivasi sedekah yang dipaparkan dengan perumpamaan	a. Al-Baqarah ayat 261 b. Al-Baqarah ayat 265
4.	Motivasi sedekah yang didasari saling mengingatkan satu sama lain	a. Yusuf ayat 88

Tabel 2. Pengelompokan Ayat-Ayat Motivasi Sedekah

1. Implementasi motivasi sedekah yang dilukiskan dengan qardh hasan.
   Setiap orang yang telah memahami makna qardh hasan (pinjaman yang baik) akan lebih ikhlas untuk bersedekah dikarenakan ia yakin bahwa Allah pasti akan mengembalikan harta yang telah dipinjam oleh Allah dengan pengembalian

[32] Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, 4393–96.

yang lebih dari apa yang telah ia pinjamkan. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, manusia yang menyadari bahwa apa yang telah ia sedekahkan ialah hanya dipinjam oleh Allah, ia tidak akan pernah ragu untuk bersedekah di jalan Allah serta yakin bahwa ia akan mendapat keutamaan-keutamaan yang telah Allah janjikan di dalam al-Qur'an.

Dalam menganalisis penjelasan Teungku Hasbi tentang sedekah sebagai 'hutang yang baik' dalam tafsirnya menggunakan teori Pierre Bourdieu, dapat dijelaskan melalui hubungan antara modal, habitus, dan praktek. Teungku Hasbi mendefinisikan sedekah dengan menekankan bahwa modal ekonomi, dalam bentuk harta yang dikeluarkan, harus diberikan dengan niat yang tulus dan sesuai dengan tuntunan syara'. Dalam konteks ini, modal tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperoleh keuntungan spiritual, tetapi juga sebagai modal kultural dan simbolik yang memberikan makna tambahan pada tindakan sedekah.[33] Konsep 'hutang yang baik' memanfaatkan modal simbolik[34] untuk menanamkan nilai pada sedekah, mengubah habitus individu yang mungkin lebih mementingkan keuntungan pribadi daripada kepentingan umum.

Habitus, menurut Bourdieu, adalah sistem disposisi yang membentuk cara individu berpikir dan bertindak.[35] Teungku Hasbi mengidentifikasi bahwa motivasi untuk bersedekah seringkali lemah akibat habitus individu yang berorientasi pada keuntungan pribadi. Dengan menjelaskan sedekah sebagai 'hutang yang baik,' Teungku Hasbi berupaya mengubah habitus ini, mendorong individu untuk mengembangkan disposisi yang lebih mendukung tindakan amal dan sedekah. Tafsir tersebut berfungsi untuk mengintegrasikan prinsip religius dalam habitus individu, mengarahkan mereka untuk lebih patuh dan ikhlas dalam beramal.

Praktek, dalam teori Bourdieu, adalah manifestasi dari modal dan habitus dalam tindakan nyata.[36] Penjelasan Teungku Hasbi tentang sedekah yang dilihat sebagai 'hutang yang baik' memotivasi praktek sedekah yang dilakukan dengan niat tulus dan sesuai syara'. Dengan menekankan bahwa sedekah tidak akan

[33] Misbahul Munir, *Internalisasi Modal Sosial dan Modal Spiritual dalam Perilaku Bisnis Warga Tarekat Shiddiqiyah di Kabupaten Jombang* (Malang: UIN Maliki, 2014), 14.
[34] Ita Musarrofa, "Mekanisme Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu," *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum* 49, no. 2 (21 Desember 2015): 469, https://doi.org/10.14421/ajish.v49i2.150.
[35] Victor Buchli, *Material Culture: Critical Concepts in the Social Sciences* (London ; New York: Taylor & Francis, 2004), 115.
[36] Omar Lizardo, "The Cognitive Origins of Bourdieu's Habitus," *Journal for the Theory of Social Behaviour* 34, no. 4 (2004): 375–401, https://doi.org/10.1111/j.1468-5914.2004.00255.x.

mengurangi harta dan akan mendapatkan balasan berlipat ganda, Teungku Hasbi menghubungkan modal ekonomi dengan praktek sosial dan spiritual. Ini menunjukkan bagaimana praktek sedekah dapat berfungsi sebagai strategi untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan spiritual, sesuai dengan interaksi antara modal, habitus, dan praktek dalam teori Bourdieu. Dalam menganalisis penjelasan Teungku Hasbi tentang sedekah sebagai 'hutang yang baik' dalam tafsirnya menggunakan teori Pierre Bourdieu, kita dapat mengeksplorasi hubungan antara modal, habitus, dan praktek. Teungku Hasbi mendefinisikan sedekah dengan menekankan bahwa modal ekonomi, dalam bentuk harta yang dikeluarkan, harus diberikan dengan niat yang tulus dan sesuai dengan tuntunan syara'. Dalam konteks ini, modal tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperoleh keuntungan spiritual, tetapi juga sebagai modal kultural dan simbolik yang memberikan makna tambahan pada tindakan sedekah. Konsep 'hutang yang baik' memanfaatkan modal simbolik untuk menanamkan nilai pada sedekah, mengubah habitus individu yang mungkin lebih mementingkan keuntungan pribadi daripada kepentingan umum.

Habitus, menurut Bourdieu, adalah sistem disposisi yang membentuk cara individu berpikir dan bertindak. Teungku Hasbi mengidentifikasi bahwa motivasi untuk bersedekah seringkali lemah akibat habitus individu yang berorientasi pada keuntungan pribadi. Dengan menjelaskan sedekah sebagai 'hutang yang baik,' Teungku Hasbi berupaya mengubah habitus ini, mendorong individu untuk mengembangkan disposisi yang lebih mendukung tindakan amal dan sedekah. Tafsir tersebut berfungsi untuk mengintegrasikan prinsip religius dalam habitus individu, mengarahkan mereka untuk lebih patuh dan ikhlas dalam beramal.

Praktek, dalam teori Bourdieu, adalah manifestasi dari modal dan habitus dalam tindakan nyata. Penjelasan Teungku Hasbi tentang sedekah yang dilihat sebagai 'hutang yang baik' memotivasi praktek sedekah yang dilakukan dengan niat tulus dan sesuai syara'. Dengan menekankan bahwa sedekah tidak akan mengurangi harta dan akan mendapatkan balasan berlipat ganda, Teungku Hasbi menghubungkan modal ekonomi dengan praktek sosial dan spiritual. Ini menunjukkan bagaimana praktek sedekah dapat berfungsi sebagai strategi untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan spiritual, sesuai dengan interaksi antara modal, habitus, dan praktek dalam teori Bourdieu.

2. Implementasi motivasi sedekah yang dipaparkan dengan kesamaan gender dalam hal bersedekah.

Persamaan gender antara laki-laki dan perempuan masih menjadi polemik dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini disebabkan oleh perbedaan peran yang dimiliki masing-masing gender.[37] Akibatnya hanya laki-laki yang diminta untuk berjuang dan perempuan hanya diminta untuk berdiam diri saja. Namun dari motivasi sedekah ini, laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk bersedekah. Perempuan tidak akan merasa berbeda pahalanya dengan laki-laki karena Allah secara gamblang menjelaskan bahwa laki-laki yang bersedekah dengan perempuan yang bersedekah memiliki *fadhilah* yang sama, yaitu akan memperoleh balasan yang besar di sisi Allah.[38]

Dalam perspektif teori Pierre Bourdieu, implementasi motivasi sedekah dengan kesamaan gender dapat dianalisis melalui lensa modal, habitus, dan praktek. Modal, dalam konteks ini, mencakup berbagai bentuk sumber daya yang dimiliki individu.[39] Kesamaan gender dalam sedekah mempengaruhi modal ekonomi dan sosial dengan memberikan akses yang setara bagi pria dan wanita untuk menggunakan harta mereka dalam amal. Ini dapat memperkuat posisi sosial wanita dan mempromosikan pengakuan yang sama terhadap kontribusi mereka. Modal kultural dan simbolik juga terpengaruh, karena kesetaraan gender dalam sedekah dapat mengubah cara masyarakat memandang kontribusi amal, menghilangkan stereotip gender dan memperkuat nilai-nilai egalitarian.

Habitus, yang mencakup sistem disposisi yang membentuk pola pikir dan tindakan individu,[40] juga terpengaruh oleh kesamaan gender. Dengan mempromosikan kesetaraan dalam sedekah, habitus masyarakat dapat berubah, mengarah pada pembentukan pola pikir yang mendukung kontribusi aktif dari semua gender. Ini mengarah pada pembentukan habitus baru yang lebih inklusif dan egaliter, mengubah norma-norma gender yang membatasi partisipasi wanita dalam kegiatan amal.

Dalam hal praktek, kesamaan gender dalam sedekah berarti mendorong partisipasi aktif dan setara dari semua gender dalam kegiatan amal. Ini

[37] Gusti Rahma Sari dan Ecep Ismail, "Polemik Pengarusutamaan Kesetaraan Gender Di Indonesia," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (29 April 2021): 51–58, https://doi.org/10.15575/jpiu.12205.
[38] Nurhasnah Nurhasnah, "Kemerdekaan Perempuan Dalam Perspektif Islam," *Sakena : Jurnal Hukum Keluarga* 7, no. 1 (2022): 55, https://journals.fasya.uinib.org/index.php/sakena/article/view/221.
[39] Anyualatha Haridison, "Modal Sosial Dalam Pembangunan," *Journal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan* 2, no. 2 (16 Januari 2021): 1–9, https://doi.org/10.37304/jispar.v2i2.363.
[40] Nanang Krisdinanto, "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai:," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (31 Maret 2014): 199, https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300.

mencakup penghapusan hambatan gender dan penyediaan akses yang sama, yang dapat memperluas partisipasi dan meningkatkan pengakuan sosial terhadap kontribusi semua individu. Praktek sedekah yang inklusif tidak hanya memperkuat integrasi sosial tetapi juga mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai peran gender dalam kontribusi sosial. Dengan demikian, implementasi motivasi sedekah yang setara gender dapat berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih adil dan mendukung kesetaraan dalam konteks amal dan kontribusi sosial.

3. Implementasi motivasi sedekah yang dilukiskan dengan perumpamaan.
   Perumpamaan menjadi sebuah metode menjelaskan sesuatu yang rumit menjadi lebih sederhana sebagai cara agar manusia lebih mudah untuk memahami. Maka implementasi dari motivasi sedekah ini adalah manusia lebih mudah untuk memahami keutamaan-keutamaan sedekah melalui perumpamaan yang telah Allah jelaskan dalam al-Qur'an, sehingga ia tidak akan mempertanyakan ulang mengapa ia bersedekah.

   Dalam perspektif teori Pierre Bourdieu, penggunaan perumpamaan dalam Al-Qur'an untuk menjelaskan konsep sedekah berfungsi sebagai strategi yang efektif untuk mempengaruhi modal, habitus, dan praktek. Perumpamaan, sebagai bentuk modal kultural,[41] menyederhanakan konsep sedekah yang rumit, memudahkan individu untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai amal dengan lebih baik. Dengan memanfaatkan perumpamaan, Allah menyediakan modal simbolik yang memperkaya makna sedekah, memperkuat motivasi individu dan memperjelas komitmen mereka terhadap tindakan amal. Dari segi habitus, perumpamaan membantu membentuk pola pikir yang lebih intuitif tentang sedekah, mengarahkan individu untuk memahami dan menerima keutamaan sedekah tanpa keraguan. Ini mempengaruhi habitus dengan membangun disposisi yang lebih mendukung pelaksanaan sedekah secara konsisten. Dalam hal praktek, penggunaan perumpamaan mempermudah individu untuk menerapkan sedekah dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan partisipasi dalam kegiatan amal dan memperkuat norma sosial yang mendukung kontribusi sosial. Dengan demikian, perumpamaan dalam Al-Qur'an berperan penting dalam memperkuat pemahaman, motivasi, dan

[41] Christo Pua, Anatje Palit, dan Rafael Terok, "Modal Kultural Kakantaran Tombulu : Sako Meleng Ulalan Lampangan," *Kajian Linguistik* 8, no. 1 (10 Juli 2020): 2, https://doi.org/10.35796/kaling.8.1.2020.29102.

pelaksanaan sedekah, mengintegrasikan nilai-nilai amal dalam kehidupan sosial dan komunitas.

4. Implementasi motivasi sedekah yang didasari oleh rasa saling mengingatkan satu sama lain.

   Sebagai manusia yang pada hakikatnya adalah makhluk sosial, sudah selayaknya manusia saling mengingatkan satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat. Saling mengingatkan satu sama lain adalah bentuk penjagaan kualitas amal dan wasilah keistiqomahan dalam beramal. Hal ini disebabkan karena iman manusia yang terkadang naik dan terkadang turun, sehingga butuh manusia lain yang senantiasa mengingatkan dalam kebaikan ketika kondisi iman melemah. Sehingga ketika manusia telah termotivasi untuk tumbuh rasa saling mengingatkan satu sama lain khususnya dalam hal bersedekah, manusia akan selalu ingat akan keutamaan-keutamaan yang ia dapatkan setelah bersedekah.

   Berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an beserta tafsirnya yang membahas tentang motivasi sedekah, orang yang telah termotivasi untuk bersedekah akan mengelola hartanya sedemikian rupa sehingga terdapat sebagian hartanya yang disisihkan untuk dinafkahkan di jalan Allah. Sehingga motivasi sedekah ini akan bermuara pada sedekah dengan niat ikhlas lillahi ta'ala dan pengharapan untuk memperoleh keutamaan-keutamaan dalam bersedekah yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an. Keutamaan-keutamaan tersebut yaitu:

   a. Hartanya akan dikembalikan bahkan dilipatgandakan
   b. Mendapatkan pahala yang besar
   c. Diampuni segala dosa-dosanya
   d. Ditinggikan derajatnya di sisi Allah.

   Dalam perspektif teori Pierre Bourdieu, saling mengingatkan dalam konteks sedekah berfungsi sebagai mekanisme penting yang mempengaruhi modal, habitus, dan praktek sosial. Modal sosial,[42] dalam hal ini, tercermin melalui dukungan komunitas yang saling mengingatkan, yang memperkuat motivasi individu untuk beramal dan menjaga istiqomah dalam sedekah. Proses ini juga melibatkan modal kultural dan simbolik, di mana saling mengingatkan memperkuat pemahaman dan internalisasi keutamaan sedekah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Dalam hal habitus, saling mengingatkan membentuk pola pikir dan disposisi yang mendukung sedekah secara konsisten, dengan niat yang

[42] rusydi Syahra, "Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 5, no. 1 (2003): 2, https://doi.org/10.14203/jmb.v5i1.256.

tulus dan pemahaman yang mendalam tentang pahala serta keutamaan amal. Praktek sedekah, yang tercermin dalam tindakan nyata, semakin diperkuat oleh interaksi sosial ini, menciptakan budaya yang mendukung amal dan memperkuat pengelolaan harta untuk kebaikan. Dengan demikian, saling mengingatkan memainkan peran krusial dalam memotivasi dan meningkatkan praktek sedekah, menjadikannya bagian integral dari kehidupan sosial dan religius

E. Simpulan

Dalam menganalisis motivasi sedekah menggunakan teori Pierre Bourdieu, kita dapat melihat bagaimana modal, habitus, dan praktek berinteraksi untuk mempengaruhi tindakan amal. Teungku Hasbi mendefinisikan sedekah sebagai 'hutang yang baik,' menggabungkan modal ekonomi dengan modal simbolik untuk memberikan makna tambahan pada tindakan sedekah. Ini bertujuan mengubah habitus individu dari orientasi keuntungan pribadi menjadi disposisi yang mendukung tindakan amal. Perumpamaan dalam Al-Qur'an dan implementasi kesetaraan gender dalam sedekah lebih lanjut memperkuat pemahaman dan praktek sedekah dengan menyederhanakan konsep amal dan menghilangkan hambatan gender, masing-masing berfungsi untuk meningkatkan partisipasi dan motivasi individu dalam tindakan amal.

Selain itu, saling mengingatkan dalam komunitas berperan penting dalam menjaga kualitas amal dan keistiqomahan dalam bersedekah. Proses saling mengingatkan memperkuat modal sosial dan kultural, membentuk habitus yang mendukung sedekah secara konsisten, dan meningkatkan praktek sedekah melalui interaksi sosial. Dengan demikian, kesadaran dan dukungan komunitas, ditambah dengan penerapan prinsip kesetaraan dan perumpamaan, memainkan peran krusial dalam memotivasi dan meningkatkan praktek sedekah, menjadikannya sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan religius yang lebih adil dan inklusif.

Daftar Pustaka

Al-Farizih, M. Zainudin, Arif Firdausi Nur Romadhon, dan Murdianto. "Perbandingan Penafsiran Tentang Pesan Moral Kisah Nabi Yusuf Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir An-Nur." *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, no. 1 (10 Juni 2024): 108–19. https://doi.org/10.37985/hq.v5i1.111.

Ali, Dr Zafar, Ghulam Mustafa Anjum, Javed Iqbal, dan Dr Intekhab Ahmad. "The Role of Islamic Values in Promoting Social Justice and Community Welfare."

International Research Journal of Management and Social Sciences 5, no. 1 (31 Maret 2024): 575–85. https://irjmss.com/index.php/irjmss/article/view/276.

Amin, Surahman, dan Ferry Muhammadsyah Siregar. "Telaah Atas Karya Tafsir Di Indonesia: Studi Atas Tafsir al-Bayan Karya Tm. Hasbi al-Siddiqi." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 9, no. 1 (2013): 37–49. https://doi.org/10.18196/aiijis.2013.0018.37-49.

Anyualatha Haridison. "Modal Sosial Dalam Pembangunan." *Journal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan* 2, no. 2 (16 Januari 2021): 1–9. https://doi.org/10.37304/jispar.v2i2.363.

Asy'ari, M. Rifaki. "Epistemologi Tafsir Al-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Memahami al-Quran." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (23 Oktober 2021): 49–63. https://doi.org/10.58401/takwiluna.v2i2.319.

Benthall, Jonathan. "Financial Worship: The Quranic Injunction to Almsgiving." *The Journal of the Royal Anthropological Institute* 5, no. 1 (Maret 1999): 27. https://doi.org/10.2307/2660961.

Bonner, Michael David. "Poverty and Economics in the Qur'an." *Journal of Interdisciplinary History* 35, no. 3 (2005): 391–406. https://muse.jhu.edu/pub/6/article/175630.

Buchli, Victor. *Material Culture: Critical Concepts in the Social Sciences*. London ; New York: Taylor & Francis, 2004. Google.

dkk, Setiawan bin Lahuri. *Islamic Philanthropy: Merits And Current Development*. Ponorogo: Unida Gontor Press, 2022. Google.

Fadli, Nazar. "Contribution Of Acehnese Scholars To The Development Of Quranic Exegesis In Indonesia: A Study Of Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy And His Work 'Tafsir An-Nuur.'" *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 3, no. 1 (2024): 1–22. https://doi.org/10.23917/qist.v3i1.3381.

Falah, Muhammad Zulfikar Nur. "Hakikat Menampakkan Amalan Sedekah Dalam Perspektif Tafsir Al-Qurthubi." *Jurnal Riset Agama* 3, no. 2 (25 Agustus 2023): 328–43. https://doi.org/10.15575/jra.v3i2.23354.

Firdaus. "Sedekah Dalam Persfektif Al-Quran (Suatu Tinjauan Tafsir Maudhu'i)." *Ash-Shahabah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 1 (2017): 88–100. https://doi.org/10.59638/ash.v3i1.73.

Hasanah, Uswatun. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Organisasi Nirlaba: Studi Kasus Pada Badan Amil Zakat Berskala Nasional." *Jurnal Ilmiah Kohesi* 4, No. 1 (13 Januari 2020): 1–1. https://www.kohesi.sciencemakarioz.org/index.php/JIK/article/view/105.

Kailani, Najib, dan Martin Slama. "Accelerating Islamic charities in Indonesia: zakat, sedekah and the immediacy of social media." *South East Asia Research* 28, no. 1 (2 Januari 2020): 70–86. Https://Doi.Org/10.1080/0967828X.2019.1691939.

Krisdinanto, Nanang. "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai:" *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (31 Maret 2014): 189–206. https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300.

Lizardo, Omar. "The Cognitive Origins of Bourdieu's Habitus." *Journal for the Theory of Social Behaviour* 34, no. 4 (2004): 375–401. https://doi.org/10.1111/j.1468-5914.2004.00255.x.

Marzūq, 'Abd al-Shabūr. *Mu'jam al-A'lām wa al-Mawḍū'āt fī al-Qur'ān al-Karīm*. Bairut: Dār al-Shurūq, 1995. https://archive.org/details/AlMujamAlMufahrasLiAlfazhAlQuran/mmaqk/

Mubarok, Frenky. "Study of Tafsir Tarbawi as an Effort for the Relevance of Al-Qur'an Teachings in Educational Development in Indonesia." *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education* 3 (20 Maret 2024): 795–804. http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/icrse/article/view/1079.

Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000. https://archive.org/details/tafsirannuur/Tafsir%20An-Nuur%201/

Munir, Misbahul. *Internalisasi Modal Sosial dan Modal Spiritual dalam Perilaku Bisnis Warga Tarekat Shiddiqiyah di Kabupaten Jombang*. Malang: Uin Maliki, 2014. http://repository.uin-malang.ac.id/2162/

Musarrofa, Ita. "Mekanisme Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu." *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum* 49, no. 2 (21 Desember 2015): 458–78. https://doi.org/10.14421/ajish.v49i2.150.

Nurhasnah, Nurhasnah. "Kemerdekaan Perempuan Dalam Perspektif Islam." *Sakena : Jurnal Hukum Keluarga* 7, no. 1 (2022): 49–58. https://journals.fasya.uinib.org/index.php/sakena/article/view/221.

Pua, Christo, Anatje Palit, dan Rafael Terok. "Modal Kultural Kakantaran Tombulu : Sako Meleng Ulalan Lampangan." *Kajian Linguistik* 8, no. 1 (10 Juli 2020). https://doi.org/10.35796/kaling.8.1.2020.29102.

Sari, Gusti Rahma, dan Ecep Ismail. "Polemik Pengarusutamaan Kesetaraan Gender Di Indonesia." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (29 April 2021): 51–58. https://doi.org/10.15575/jpiu.12205.

Sari Yani, -. "Paradigma Riya' Dalam Sedekah Surat Al-Baqarah Ayat 263-264 (Studi Komparatif Penafsiran Al-Qurthubi Dan Wahbah Al-Zuhaili)." Skripsi,

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021. https://repository.uin-suska.ac.id/50786/.

Sudariyah, S. "Konstruksi Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Karya M Hasbi Ash-Shiddieqy" 3, no. 1 (10 Juni 2018): 93–106. https://doi.org/10.22515/shahih.v3i1.1282.

Swain, Nigel. "Social Capital and Its Uses." *European Journal of Sociology / Archives Européennes de Sociologie* 44, no. 2 (Agustus 2003): 185–212. https://doi.org/10.1017/S0003975603001243.

Syahra, Rusydi. "Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 5, no. 1 (2003): 1–22. https://doi.org/10.14203/jmb.v5i1.256.

Tlemsan, Issam, dan Robin Matthews. "Zakat and Social Capital: Thoughts on Modernism, Postmodernism, and Faith." *Journal of Management, Spirituality & Religion* 18, no. 1 (28 Februari 2021): 1–14. https://doi.org/10.1080/14766086.2020.1841673.

Wahid, M. Abdurrahman. "Corak Dan Metodologi Tafsir Alquran Al-Madjid An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy." *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 14, no. 2 (26 Januari 2019): 395–426. https://doi.org/10.24239/rsy.v14i2.361.

Wang, Lili, dan Elizabeth Graddy. "Social Capital, Volunteering, and Charitable Giving." *VOLUNTAS: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations* 19, no. 1 (1 Maret 2008): 23–42. https://doi.org/10.1007/s11266-008-9055-y.

Yang, Keming. "Individual Social Capital and Its Measurement in Social Surveys." *Survey Research Methods* 1, no. 1 (31 Januari 2007): 19–27. https://doi.org/10.18148/srm/2007.v1i1.48.

Zulfa, Imarotuz. "The Application of Hermeneutics in Indonesia as a Koranic Interpretation Method." *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies* 1, no. 1 (31 Januari 2024): 18–38. https://doi.org/10.51214/jisnas.v1i1.769.